

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Karakteristik Pemukiman Penduduk

Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan lain di kawasan perkotaan atau pedesaan (Undang Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman). Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk melindungi diri dari berbagai ancaman dan membentuk satu kesatuan pemukiman. Wilayah pemukiman maupun non pemukiman mengalami perkembangan yang berakibat pada perubahan karakteristik wilayah sebagai akibat dari adanya aktivitas manusia.

Pemukiman merupakan daerah yang paling penting dalam kegiatan mitigasi bencana alam, karena merupakan tempat tinggal dan tempat berkumpulnya penduduk. Kerugian akibat bencana umumnya terdapat pada daerah pemukiman penduduk. Dengan demikian identifikasi karakteristik pemukiman perlu *dilakukan* untuk dapat mengenali tingkat resiko bencana yang mungkin terjadi (Katayama, 2000)..

Manusia adalah makhluk rohani dan jasmani. Sebagai kebutuhan pribadi dan jasmani, ia membutuhkan tempat berteduh untuk menghindari teriknya panas matahari, dinginnya air hujan dan kepengapan polusi udara.

Melalui perkembangan pemukiman dapat diketahui proses adaptasi manusia terhadap lingkungan hidupnya. Secara garis besar pemukiman dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu pemukiman pedesaan dan pemukiman perkotaan (N Daldjoeni : 2014).

2.1.1.1 Pemukiman Desa

Menurut N Daldjoeni (2014 : 49) desa dalam arti umum adalah pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya berjiwa agraris. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut juga kampung, lalu ada ungkapan “pulang kampung” atau ke kampung halaman. Desa dalam arti lain adalah bentuk administratif yang disebut juga kelurahan, lalu lurah adalah kepala desa. Dengan demikian di dalam kota-kota pun dikenal sebutan desa meskipun sisinya penuh dengan pertokoan dan pasar dan dereretan kios.

Bintarto dalam bukunya pengantar geografi desa (1977) menulis bahwa memang sulit untuk menyusun definisi dari desa yang tepat, tetapi berdasarkan kenyataan bahwa faktor-faktor geografis jelas berpengaruh pada desa, mendefinisikan desa demikian : perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur geografis, sosial, ekonomis, politis, dan kultural yang ada di situ, dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya.

Adapun definisi lain yang titik berangkatnya dari desa sebagai pemukiman, sebagai berikut : suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan mereka (N Daldjoeni 2014 : 50). Dalam definisi tersebut tersirat

adanya tiga unsur yaitu unsur penduduk, tanah, dan bangunan, masing-masing sebagai pola pemukiman bersifat dinamis karena manusia sebagai penghuni desa selalu melakukan adaptasi spatial dan ekologis dengan kegiatannya berjiwa agraris.

Adapun desa dalam arti administratif oleh Sutardjo Kartidikusumo dalam N Daldjoeni (2014 : 50) dijelaskan sebagai suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

2.1.1.2 Unsur Desa

Desa pada asal mulanya dihuni oleh orang-orang seketurunan, mereka memiliki nenek moyang sama yaitu para cikal-bakal yakni pendiri pemukiman yang bersangkutan . Jika suatu desa kemudian penuh, masalah-masalah ekonomi bermunculan beberapa keluarga keluar untuk mendirikan pemukiman baru dengan cara membuka hutan, tindakan ini disebut tetruka.

Dapat dikatakan bahwa di masa lalu desa sebagai kesatuan masyarakat memiliki bersama tiga hal yang dalam ungkapan jawanya rangkah (wilayah), darah (satu keturunan), dan warah (ajaran atau adat). Tepatlah Bintarto dalam N Daldjoeni (2014 : 50) juga menyebutkan hingga kini unsur desa adalah :

- Daerah dalam arti tanah-tanah pekarangan dan pertanian beserta penggunaannya, termasuk pula aspek lokasi, luas, batas, yang semuanya itu merupakan lingkungan geografis setempat.
- Penduduk, meliputi jumlah, penambahan, kepadatan, penyebaran serta mata pencahariannya.

- Tata kehidupan adalah ajaran tentang tata hidup, tata pergaulan, dan ikatan-ikatannya sebagai warga masyarakat desa. Dengan sendirinya tata kehidupan itu tak dapat dilepaskan dari seluk beluk usaha penduduk untuk mempertahankan, meningkatkan, dan kesejahteraannya.

Setiap desa memiliki *geographical setting* dan *human effort* masing-masing yang berbeda. Ada desa bersumberdaya menguntungkan tetapi semangat membangun, keterampilan dan pengetahuan masyarakat serba kurang, sehingga desa tersebut tak dapat maju. Sebaliknya ada desa yang meski sumber dayanya serba terbatas, tetapi dapat maju ekonomisnya, berkat kemampuan penduduknya mengatasi berbagai hambatan alam, dipengaruhi oleh unsur-unsur wilayah yang ditempati ikut menentukan persebaran desa.

Unsur yang menentukan persebaran desa yaitu :

- Lokasi, menyangkut letak secara fisiografis, misalnya jauh-dekatnya dengan jalan raya, sungai, rawa, pegunungan, pantai, kota, dan sebagainya. Hal tersebut akan mempengaruhi ekonomi desa yang bersangkutan, demikian pula kemajuan budayanya dalam arti pendidikan.
- Iklim desa atau tipe iklim tepatnya, bergantung terutama kepada ketinggian letak desa secara topografis diatas permukaan laut.
- Tanah, unsur tanah sangat mempengaruhi keberhasilan mata pencaharian bertani.
- Air, senyawa kimia yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup di bumi ini. Fungsi air bagi kehidupan tidak bisa digantikan oleh senyawa lain. Penggunaan air yang utama dan sangat vital bagi kehidupan adalah sebagai

air minum. Hal ini terutama untuk mencukupi kebutuhan air di dalam tubuh manusia itu sendiri.

2.1.1.3 Persebaran Desa dan Ciri-ciri Desa

Persebaran desa artinya menggerombolnya ataupun saling menjauhinya antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut juga berlatarbelakang fasilitas iklim dalam hubungannya dengan ketinggian tempat. Adapun yang mengenai pentingnya air yaitu untuk irigasi, perikanan, peternakan, dan sebagainya. Sudah selayaknya bahwa daerah tanah karst yang kekurangan air, penduduknya akan menderita. Bentuk persebaran desa yang terdapat di permukaan bumi berbeda satu sama lain. Sebagai contohnya, bentuk desa yang terletak di wilayah pegunungan tentunya sangat berbeda dibandingkan dengan kawasan pantai. Pola persebaran ini berkaitan erat dengan kondisi tata ruang di desa itu sendiri.

Pola tata ruang pedesaan sebagai tempat untuk memberi kehidupan kepada manusia cukup luas, wilayah pedesaan subur, biasanya pola penyebarannya berkelompok, sebaliknya jika pola penyebaran desa kurang subur maka cenderung memencar, pedesaan umumnya dekat dengan sumber mata air, pedesaan terlihat hijau karena dapat tanaman pertanian, daerah pedesaan umumnya terdapat berlokasi di daerah pedalaman, masyarakat berhubungan erat dengan kondisi alam yang berpengaruh terhadap tata kehidupan desa, kondisi alam yang berpengaruh erat dengan masyarakat pedesaan antara lain tanah, tata air, iklim dan hujan, udara pedesaan sangat segar karena belum terkena polusi.

Persebaran desa sebagaimana ditulis diatas, yang melatar belakangi hal tersebut adalah kondisi geografisnya, berpengaruh terhadap ciri-ciri kehidupan masyarakat yang menjadi penghuninya. Mengenai ini dapat diuraikan pokok-pokoknya sebagai berikut :

- Desa dan masyarakat erat sekali hubunngannya dengan alam. Terutama iklimlah yang pengaruhnya nampak pada pemusimanya, seakan-akan mengatur kegiatan manusia dalam bertani. Apalagi dimasa lampau ketika yang dikenal hanya dua kali panen dalam setahun, yaitu padi basah dan padi kering, sekarang berkat adanya padi jenis C4 misalnya dalam setahun dapat dituai hampir empat kali, karena jenis padi tersebut panjang masa tanam dan tuainya sekitar 90-100 hari.
- Penduduk di desa merupakan satu unit sosial dan unit kerja, jumlah mereka relative tidaklah besar dan struktur ekonomi pada umumnya agraris. Bahwa kini lambat laun karena pengaruh kota atau pendidikan formal keadaan mulai agak menyimpang dapat dimaklumi. Dalam hal itu dapat pula dikatakan desa mengalami proses urbanisasi dalam arti mengkota, memperlihatkan ciri-ciri kekotaan baik secara fisik, ekonomi maupun budaya.
- Masyarakat desa mewujudkan suatu paguyuban atau menurut sosiologi suatu *geneinschaft* dimana ikatan kekeluargaan erat. Sementara itu proses sosial, perubahannya yang dimaksud berjalan lambat, juga kontrol kemasyarakatannya di desa lebih ditentukan oleh adat, moral, dan hukum yang informal.

Uraian diatas sebenarnya melukiskan desa sebagaimana kita kenal sejak lama, akan tetapi rasa-rasanya kini dalam alam kemerdekaan, konsepsi desa perlu ditinjau kembali agar cocok dengan perkembangan baru. Bintarto dalam N.Daldjoeni mencoba melukiskan desa sekarang, demikian: Makin lancar hubungannya desa dengan kota, makin terbuka alam pikiran penduduknya, ekonomi dan pendidikan makin maju. Bagi kota, desa berfungsi sebagai pensuplai material dan tenaga kerja meski tak terlatih . Dalam perkembangan selanjutnya, desa-desa yang berhasil pembangunannya diharapkan benar-benar menjadi *self sufficing village* atau swasembada.

2.1.1.4 Bentuk dan pola pemukiman Desa

Menurut N.Daldjoeni (2014 : 56) bentuk-bentuk desa secara sederhana dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Bentuk dan Menyusur Sepanjang Pantai/ Desa Memanjang

Di daerah pantai yang landai dapat tumbuh suatu pemukiman, yang mata pencaharian penduduknya di bidang, perikanan, perkebunan kelapa, dan perdagangan. Jika desa pantai seperti itu berkembang, maka tempat tinggal meluas dengan cara menyambung yang lama dengan menyusur pantai, sampai bertemu dengan desa pantai lainnya. Adapun pusat-pusat kegiatan industri kecil (perikanan dan pertanian) tetap dipertahankan di dekat tempat tinggal penduduk yang mula-mula.

- Bentuk desa yang terpusat

Terdapat di daerah pegunungan. Penduduk umumnya terdiri atas mereka yang seketurunan, pemusatan tempat tinggal tersebut didorong oleh

kegotongroyongan mereka. Jika jumlah penduduk kemudian bertambah lalu pemekaran desa pegunungan itu mengarah ke segala jurusan, tanpa adanya rencana. Sementara itu pusat-pusat kegiatan penduduk pun dapat bergeser mengikuti pemekaran.

- Bentuk desa linier di dataran rendah

Pemukiman penduduk di dataran rendah umumnya memanjang sejajar dengan alur sungai dan rentangan jalan raya yang menembus desa yang bersangkutan. Dapat ditemukan di desa dataran rendah, misalnya desa yang banyak sawah. Jika kemudian secara wajar artinya tanpa direncanakan desa mekar, tanah pertanian di luar desa sepanjang jalan raya menjadi pemukiman baru. Ada kalanya juga pemekaran ke arah pedalaman sebelah menyebelah jalan raya. Maka harus dibuatkan jalan baru mengelilingi desa, jadi semacam *ring road* dengan maksud agar kawasan pemukiman baru tak terpengaruh.

Seperti yang terdapat di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut, pemukiman penduduk mengikuti alur Sungai Cimanuk. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi mengakibatkan penduduk membuat pemukiman di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk. Hal tersebut menjadikan hilangnya daerah resapan air yang sewaktu-waktu dapat menyebabkan banjir jika air Sungai Cimanuk meluap.

- Bentuk desa yang mengelilingi fasilitas tertentu

Jenis ini juga terdapat di dataran rendah. Yang dimaksudkan dengan fasilitas misalnya mata air, waduk, lapangan terbang, dan lain-lainnya. Arah

pemekarannya dapat ke segala jurusan, sedang fasilitas-fasilitas untuk insudtri kecil dapat disebarakan dimana-mana sesuai dengan keinginan masyarakat setempat.

Berdasarkan bentuk-bentuk desa yang di uraikan oleh N Daldjoeni, Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut termasuk kedalam bentuk desa linier, karena pemukiman penduduk memanjang mengikuti alur sungai, berada di dataran rendah, serta banyak pesawahan.

Bentuk-bentuk desa seperti diuraikan diatas bertalian erat dengan usaha pengembangan dan penggalian sumberdaya secara optimal. Dengan cara yang bijaksana perkembangan pemukiman dalam arti pemekarannya juga harus direncanakan secara khusus, sehingga terjamin wajah pemukiman yang baik dalam arti menguntungkan.

Disamping adanya berbagai bentuk desa masih ada pula yang disebut pola desa. Tentang ini Bintarto dalam N.Daldjoeni (2014 : 61) mengemukakan adanya enam pola desa yaitu memanjang jalan, memanjang sungai, radial, tersebar, memanjang pantai, dan memanjang sejajar dengan jalan kereta api.

Luas permukaan bumi tidak akan bertambah, bahkan secara relatif akan semakin sempit karena manusia yang menghuninya semakin bertambah. Awalnya orang memilih ruang untuk permukiman di wilayah-wilayah yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Manusia memilih tempat yang memiliki ketersediaan yang mencukupi seperti tepi pantai atau sungai, tanah yang subur dan aman dari gangguan binatang buas. Pertumbuhan penduduk yang terus

meningkat menyebabkan daerah-daerah yang kurang mendukung dijadikan sebagai tempat tinggal, seperti lahan yang tidak stabil, kotor dan tidak sehat. Akibat pertumbuhan dan perluasan pemukiman yang tidak *habitable* dijadikan *habitable*. Pola pemukiman terjadi jika terdapat persebaran penduduk di suatu kota atau desa. Hal ini menunjukkan bahwa antara pola dan persebaran saling terkait satu dengan yang lainnya. Pola pemukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang didasarkan pada pola aktivitas manusia dan adanya pengaruh *setting* baik fisik maupun nonfisik yang secara langsung dapat mempengaruhi pola kegiatan serta proses pewardahannya.(Farida Nurul Yusrina, Meylinda Intan Sari, dkk , 2018).

2.1.2 Karakteristik Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat

2.1.2.1 Karakteristik Sosial Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang berhubungan secara interaktif dengan manusia lain. Makhluk sosial adalah sebuah konsep ideologis dimana masyarakat atau struktur sosial dipandang sebagai sebuah “organisme hidup”. Dimana organisme sosial memiliki fungsi yang mempertahankan stabilitas dan kekompakan dari organisme. Manusia tergantung satu sama lainnya untuk menjaga keutuhan masyarakat.

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia menjalankan perannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya.

Secara khusus beberapa karakteristik sosial masyarakat desa menurut Soejono Soekanto antara lain :

- a. Warga masyarakat pedesaan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat karena umumnya berasal dari satu keturunan. Oleh karena itu biasanya dalam satu wilayah pedesaan antara sesama warga masyarakatnya masih memiliki hubungan keluarga maupun saudara.
- b. Dari corak kehidupannya bersifat *geneinschaft* yakni diikat oleh sistem kekeluargaan yang kuat. Selain itu penduduk desa merupakan masyarakat *face to face group* artinya antar sesama warga saling mengenal.
- c. Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor agraris (pertanian, perkebunan, peternakan, maupun perikanan).
- d. Sifat gotong royong asih tampak dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sosial yang terjadi di Desa haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Dimana di desa tersebut masih memiliki hubungan kekeluargaan dalam wilayah pemukimannya, karena mereka lebih mengutamakan hidup berdampingan dengan keluarga agar bisa berkumpul daripada harus jauh dari keluarga atau bermigrasi.

2.1.2.2 Karakteristik Budaya Masyarakat

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, budaya, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya juga bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia

sehingga banyak orang cenderung menganggap diwariskan secara genetis. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari. Pengaruh budaya terhadap kinerja suatu asumsi yang mengikat dalam analisis ilmu ekonomi. Hal ini terkait dengan kesulitan ilmu ekonomi untuk memahami peranan budaya itu sendiri. Selain itu juga karena sulitnya mengkuantifikasi variabel budaya atau karena budaya itu sendiri melekat dimana-mana, seperti dalam selera, kebiasaan, dan sebagainya. Akan tetapi dalam perkembangannya, para ekonom mulai mengakui bahwa budaya memang berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Namun ada pula budaya yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu ekonomi (Casson dalam Adji Pratikto,2012).

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya tersebar meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat bahwa segala sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Dalam ekonomi, budaya itu sendiri didefinisikan dalam kerangka bahwa perilaku seorang individu adalah melakukan optimisasi untuk mencapai kondisi keseimbangan ekonomi. Kondisi keseimbangan inilah, yang kemudian dipandang sebagai refleksi nilai pemimpin kelompok dimana individu tersebut berasal. Hal ini perlu karena dalam membahas budaya dalam ekonomi diasumsikan bahwa seorang individu merupakan bagian dari sebuah grup yang memiliki pemimpin dan pemimpin tersebut membangun budaya tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

budaya dari suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh nilai pemimpin kelompok tersebut. Perilaku individu akan saling mempengaruhi satu sama lain. Pada dasarnya, pengaruh budaya terhadap perilaku individu anggotanya dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek moral dan aspek teknikal dari budaya. Aspek moral budaya akan mempengaruhi preferensi, sedangkan aspek teknikal budaya akan mempengaruhi *beliefs*. Walaupun kedua aspek ini dibedakan, aspek ini saling berkaitan satu sama lain. Aspek moral budaya meliputi kebiasaan kelompok yang akan mendorong perilaku seseorang untuk memperlakukan orang lebih baik, seperti kejujuran, integritas, dan lain sebagainya. Hal ini akan memperbaiki koordinasi keputusan individu-individu yang berbeda-beda sehingga pada akhirnya akan menurunkan biaya transaksi. Sebagai contoh, apabila kita mengetahui bahwa orang tersebut jujur dan mempunyai integritas, maka kita akan lebih mudah mempercayainya sehingga kita akan lebih mudah melakukan transaksi dengan orang tersebut. Dengan demikian, perilaku tersebut dapat mendorong efisiensi dari kelompok tersebut. Selain menurunkan biaya transaksi, dampak dari aspek moral terhadap efisiensi juga mengkompensasikan hak kepemilikan yang hilang. Hal ini terkait dengan kemungkinan adanya pekerjaan-pekerjaan yang penting, tetapi kurang memberikan imbalan berupa materi yang cukup. Sebaliknya aspek teknikal budaya merupakan kebiasaan yang mendorong perilaku seseorang untuk lebih membangun lingkungan yang mendukung efisiensi, seperti kerja keras, penghargaan terhadap waktu, dan sebagainya. Hal ini dapat mendukung peningkatan teknologi melalui inovasi sehingga efisiensi dari kelompok tersebut dapat meningkat. Seperti telah diketahui, bahwa kinerja suatu

kelompok tidak hanya terkait dengan efisiensi, tetapi juga terkait dengan keadilan (*equity*). Bila dikaitkan dengan keadilan, ternyata aspek moral dari budaya yang lebih berbicara (Casson dalam Adji Pratikti, 2012).

2.1.2.3 Karakteristik Ekonomi Masyarakat

Di ekonomi dikenal istilah rasionalitas yang mendasari pengambilan keputusan individu. Dengan demikian, pada saat menganalisis pengambilan keputusan seorang individu, diasumsikan bahwa individu tersebut adalah rasional. Pada tahap ini dicoba dilihat bagaimana subjektivitas kolektif dapat direkonsiliasikan ke dalam asumsi rasionalitas tersebut. Jawaban yang sederhana untuk pertanyaan tersebut adalah bahwa subjektivitas kolektif tersebut tetap cocok dengan asumsi rasionalitas selama individu tersebut tetap diasumsikan melakukan optimisasi dengan perkiraan kendala tertentu (*perceived constraints*). Hal ini juga terjadi karena preferensi mereka lebih bersifat lentur (*malleable*) dan bukan tetap sehingga dapat terpengaruh oleh subjektivitas kolektif. Selain itu, ada juga kemungkinan bahwa kendala mereka tidak diperkirakan secara benar (*not becorrectly perceived*).

Tindakan ekonomi dilakukan dengan memperhatikan kaidah yang disebut dengan prinsip ekonomi. Terdapat dua prinsip dasar dalam melakukan tindakan ekonomi. Pertama, ekonomi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin dengan memperhatikan pengeluaran sebagai bagian dari perhitungan keuntungan sebanyak mungkin dengan memperhatikan pengeluaran sebagai bagian dari perhitungan keuntungan. Kedua, keuntungan yang diperoleh sebisa mungkin hanya memerlukan pengeluaran sedikit mungkin.

Kedua prinsip ini dijadikan sebagai pedoman umum untuk melakukan tindakan ekonomi. Hasil dari penerapan prinsip ekonomi dapat diamati melalui perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dan pengeluaran yang diperlukan selama kegiatan ekonomi berlangsung. Suatu tindakan ekonomi dikatakan efisien bila suatu hasil dicapai dengan pengorbanan yang paling sesuai dan disertai dengan penghematan biaya. Kunci dari suatu budaya yang mempengaruhi kinerja ekonomi suatu kelompok, yang pertama adalah perbedaan antara *science* dan moral. Di dalam masyarakat yang lebih maju, moralitas dikaitkan dengan legitimasi dari tujuan, sedangkan *science* menjelaskan pilihan dari sarana-sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam masyarakat yang lebih tradisional, kadang kala perbedaan antara kedua hal tersebut kurang jelas. Sebagai contoh agama dalam masyarakat tradisional, kadangkala mencampuradukkan antara segala sesuatu yang memang terjadi dengan segala sesuatu yang seharusnya terjadi. Sebagai contoh adalah kadang kala mengaitkan suatu kejadian buruk yang menimpa seseorang dengan ketidaktaatan orang tersebut kepada Tuhan. Alam dipandang sebagai *anthropomorphically*, dan dipahami bukan dari sisi *scientific law*, tetapi dipahami sebagai manifestasi dari *relevant spirit*. Perbedaan antara *science* dan moral ini akan menyebabkan pembangunan ekonomi melalui perkembangan teknologi sehingga memungkinkan masyarakat berproduksi tidak sekedar hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*subsistence level*) (Casson dalam Adji Pratikti, 2012).

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pemukiman

Penghuni pemukiman dalam melakukan berbagai kegiatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budayanya. Sehingga dari unsur tersebut yang akan mempengaruhi menjadi faktor-faktor yang menjadi landasan perkembangan pemukiman. Sukmaatmadja membagi kedalam beberapa faktor :

a. Faktor Fisik Alamiah

Faktor Fisik akan mempengaruhi perkembangan pemukiman karena keberadaan rumah dan pemukiman tidak akan lepas dari kondisi lahan yang ditempatinya, meliputi keadaan tanah, keadaan hidrografi, iklim, morfologi, dan sumberdaya alam. Faktor-faktor ini membentuk pola perluasan pemukiman dan bentuk pemukimannya.

b. Faktor Sosial

Karakter dan kondisi sosial penduduk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Penduduk perkampungan memiliki rasa kebersamaan cukup tinggi.

c. Faktor Budaya

Pola hidup yang menjadi kebiasaan di kampung-kampung yang masih terbawa dalam lingkungan kehidupan seperti banyak anak banyak rejeki. Selain itu, terdapat budaya yang berkembang dari generasi ke generasi yaitu apabila salah satu keluarga yang telah menetap di sebuah lingkungan dalam jangka waktu tertentu, maka mereka akan mengajak sanak saudaranya untuk tinggal bersama di lingkungan tersebut selama bertahun-tahun begitupun seterusnya hingga lingkungan tersebut didominasi oleh mereka.

d. Faktor Ekonomi

Kemampuan penduduk untuk memiliki tempat tinggal dipengaruhi oleh harga lahan, kemampuan daya beli, lapangan penghidupan dan transportasi.

Pada dasarnya faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan berpindah dari daerah satu ke daerah lain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik (Sri Moeningtias adioetomo dan Omas Bulan samosir 2010 : 134).

a. Faktor-faktor pendorong (*push factors*) :

Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti berkurangnya daya dukung lingkungan dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh, seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.

- Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya tanah untuk pertanian di pedesaan yang makin menyempit).
- Adanya tekanan-tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
- Alasan pendidikan, pekerjaan dan perkawinan.
- Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

b. Faktor-faktor penarik (*pull factors*) antara lain sebagai berikut:

- Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.
- Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

- Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas publik yang lainnya.
- Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, atau pusat kebudayaan yang merupakan daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, penduduk Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut terdapat pertambahan jumlah penduduk yang cukup tinggi. Dengan adanya pertumbuhan penduduk, maka akan membawa masalah baru. Secara manusiawi mereka ingin menempati rumah milik mereka sendiri. Dengan demikian semakin bertambah jumlah hunian yang ada di kawasan pemukiman tersebut yang menyebabkan pertumbuhan perumahan pemukiman. Mereka memanfaatkan lahan pertanian menjadi pemukiman, sehingga terjadilah alih fungsi lahan yang mengakibatkan berkurangnya atau hilangnya daerah resapan air.

a. Sungai

Sungai aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir dari hulu menjadi hilir. Menurut Suharini (2014 : 147) sungai adalah masa air yang secara alami mengalir pada suatu lembah, sedangkan lembah adalah bentuk permukaan bumi yang negatif (sekungan), sebagai hasil pengikisan air mengalir yang bentuk dan ukurannya bermacam-macam. Dengan demikian sebuah sungai mempunyai ciri-ciri yaitu :

- Mengalir menuju tempat yang rendah.
- Aliran mengikuti aliran tertentu (lembah).

- Aliran air tidak tetap, kadang-kadang lambat, kadang-kadang cepat (deras), kadang-kadang masa airnya banyak tapi juga sering meluap (banjir).
- Mengangkut suatu bahan mulai dari lumpur, pasir kerikil sampai batu-batu yang lebih besar ukurannya.

a) Pola Aliran Sungai

Menurut Suharini (2014 : 176) bentuk keseluruhan dari sistem jaringan suatu sungai beserta dengan cabang-cabangnya pada suatu daerah aliran sungai. Pola aliran sungai berlainan. Perbedaan itu ditentukan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti :

- Kemiringan semula dari aliran tersebut.
- Perbedaan kekerasan batuan.
- Struktur bantuan.
- Gaya-gaya tektonik yang terjadi.
- Sejarah geologi dan morfologi daerah aliran.

Daerah faktor-faktor diatas yang berpengaruh pada aliran sungai, maka dapat mengenal beberapa pola aliran sungai, yaitu sebagai berikut :

- Pola *Dendritis*, yaitu suatu pola aliran, dimana cabang-cabang (anak sungai) bermuara pada aliran utama (induk) dengan sudut yang tidak teratur. Jadi yang bermuara dengan sudut lancip, tumpul, maupun siku-siku. Biasanya pola ini tedapat pada daerah dengan struktur batuan yang *uniform* (homogen), misalnya pada daerah batuan sedimen atau bahan beku.
- Pola *Pinnate*, bentuk khusus dari pola *dendritis* yang mempunyai ciri yaitu anak sungainya hampir sejajar dengan induk sungai dan bermuara pada

induk sungai dengan sudut lancip. Sudut lancip tersebut menunjukkan kecuraman lereng yang besar.

- Pola trellis, yaitu sungai-sungai yang memperlihatkan letak paralel menurut *strike*. Anak-anak sungainya yang sekunder bergabung secara tegak pada sungai-sungai yang paralel tadi. Biasanya pola sungai semacam ini terdapat di daerah berstruktur lipatan.
- Pola *barbed*, pola ini biasanya terdapat pada daerah aliran hulu dan daerah alirannya tidak begitu luas. Pada pola ini cabang-cabang sungai bergabung dengan sungai utama dengan sudut yang meruncing ke arah hulu.
- Pola *rectangular*, yaitu suatu pola dimana sungai induk dengan anak-anaknya, membedok dengan membentuk 90° (siku). Hal ini dipengaruhi oleh sistem retakan atau patahan.
- Pola *deranged*, yaitu pola aliran yang tidak beraturan. Pola ini biasanya terdapat di danau atau rawa. Sungainya mengalir keluar masuk rawa atau danau. Anak-anak sungainya pendek-pendek.
- Pola memusat (*centrepetal*) yaitu suatu pola aliran yang terdapat pada daerah depresi atau cekungan bawah. Aliran-aliran sungai mengalir dari lereng menuju cekungan.
- Pola radial, yaitu pola yang tersebar dari suatu puncak, seperti kubah.
- Pola sejajar, yaitu suatu pola dimana aliran-aliran sungainya hampir sejajar. Pola ini biasanya terdapat pada lereng-lereng yang sangat curam.

- Pola annular (melingkar), yaitu suatu pola aliran yang terdapat pada daerah dengan struktur kubah yang sudah sampai pada peringkat dewasa. Pola ini menyerupai cincin.
- Pola teranyam (braided), pola ini terbentuk sebagai akibat aliran sungai yang terbagi karena adanya gangguan pada aliran (arus) sungai seperti pengendapan ditengah sungai tersebut tiba-tiba melalui suatu daerah yang terangkat dan lain-lain.

Pola aliran Sungai Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut yaitu pola dendritis, pola aliran sungai tersebut adalah suatu pola aliran yang cabang-cabang (anak sungai) bermuara pada aliran utama (induk) yaitu Sungai Cimanuk.

b) Daerah Aliran Sungai (DAS)

Daerah aliran sungai (DAS) adalah air yang mengalir pada suatu kawasan yang dibatasi oleh titik-titik tinggi dimana air tersebut berasal dari air hujan. Menurut Asdak (2010 : 4) Daerah aliran sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang secara topografi dibatasi oleh punggung-punggung gunung yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama. Wilayah daratan tersebut dinamakan daerah tangkapan air (DTA atau *catchment area*) yang merupakan suatu ekosistem dengan unsur utamanya terdiri atas sumberdaya alam (tanah, air, dan vegetasi) dan sumberdaya manusia sebagai pemanfaatan sumberdaya alam.

c) Karakteristik Daerah Aliran Sungai (DAS)

Menurut Indarto (2014 : 85) karakteristik daerah aliran sungai yaitu :

- Daerah Tangkapan Hujan dan Volume *Run-off*

Ukuran dan besar kecilnya daerah tangkapan hujan yang memberi kontribusi terhadap aliran sungai (*contributing area*) didalam Dearah aliran Sungai (DAS) berpengaruh langsung terhadap total volume aliran yang keluar dari Daerah Aliran Sungai (DAS).

- Ukuran Das dan Waktu Terjdinya Aliran Permukaan

Pada pengukuran DAS yang ukuran besar aliran permukaan yang berjalan dari suatu hulu ke hilir akan sangat lambat dan menempuh waktu yang lebih lama. Akan tetapi pada Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ukurannya kecil, aliran permukaan yang berjalan dari suatu titik hulu ke hilir akan sangat cepat.

- Bentuk Daerah Aliran Sungai

Bentuk Das berpengaruh terhadap besar dan waktu terjadinya aliran puncak pada *outlet* DAS yang melebar titik air dari berbagai lokasi di bagian hulu akan sampai pada *outlet* dengan waktu yang relatif sama dan menghasilkan debit puncak yang lebih tinggi. Sedangkan bentuk DAS yang memanjang, titik air dari berbagai hulu DAS sangat kecil kemungkinan untuk sampai ke *outlet* pada saat yang bersamaan.

- Meander Sungai

Meander atau bentuk yang berliku-liku (berkelok-kelok) ruas aliran di sepanjang sungai menambah jarak tempuh lebih panjang bagi air untuk mengalir sampai ke *outlet*.

- Kemiringan Daerah Aliran Sungai (DAS)

Kemiringan DAS mempengaruhi jumlah waktu aliran untuk mencapai *outlet*. *Semakin* miring permukaan tanah di atasnya, semakin tinggi permukaan tanah di atasnya, semakin miring pula saluran drainase alami didalam DAS, dan semakin cepat aliran ke bawah dan semakin tinggi debit teramati di *outlet*.

- Kekasaran Permukaan

Faktor kekasaran permukaan berpengaruh langsung terhadap kecepatan air dan terhadap debit air. Permukaan yang kasar menyebabkan turbulensi aliran mengikat. Hal ini akan meningkatkan infiltrasi dan menghasilkan hidrograf banjir yang lebih lebar dengan debit puncak lebih rendah.

d) Konsep Pengelolaan DAS

Menurut Asdak (2007 : 537) dalam pengelolaan DAS melibatkan tiga dimensi pendekatan analisis pengelolaan DAS tersebut yaitu :

- Pengelolaan DAS sebagai proses yang melibatkan langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan yang terpisah tetapi terkait.

- Pengelolaan DAS sebagai sistem perencanaan pengelolaan dan sebagai alat implementasi program pengelolaan DAS melalui kelembagaan yang relevan dan terkait.
- Pengelolaan Das sebagai aktivitas berjenjang dan bersifat sekuensial yang masing-masing berkaitan dan memerlukan perangkat pengelolaan yang spesifik.

e) Tujuan Pengelolaan DAS

Menurut Asdak (2007 : 589) DAS mempunyai tujuan dalam pengelolaannya yaitu sebagai berikut :

- Terjaminnya pemanfaatan sumberdaya alam skala ADS secara berkelanjutan
- Tercapainya keseimbangan ekologis sebagai sistem penyangga kehidupan.
- Terjaminnya kuantitas dan kualitas air sepanjang tahun.
- Pengendalian aliran permukaan banjir.
- Pengendalian erosi tanah dan proses degradasi lahan lainnya.

Air merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia. Meningkatnya kualitas dan kuantitas air yang diperlukan dari waktu ke waktu ditentukan oleh perkembangan penduduk dan tingkat kesejahteraan manusia. Perbedaan iklim, menurunnya daya serap dan daya tampung air karena meningkatnya erosi, meluasnya lahan kritis dan kurang sesuainya penerapan tataguna lahan merupakan beberapa sebab menurunnya kuantitas air di Indonesia. Majunya teknologi serta meningkatnya kesejahteraan penduduk menurut kebutuhan air

yang berkualitas tinggi, sedangkan dilain pihak kualitas air cenderung menurun karena pencemaran air (Soetoto 2016 : 62).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan tema sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk jurnal nasional. Untuk lebih jelasnya, Hasil penelitian dan kontribusi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 .

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang dilakukan
		Noor Hamidah ¹ , R.Rijanta ² , bakti Setiawan ³ , Muh Aris Manfai ⁴	Oktavi Elok Hapsari ¹ , Kusnul Prianto ²	Noor Hamidah ¹ , R.Rijanta ² , Bakti Setiawan ³ , Muh Aris Rifai ⁴
Judul	Analisis Pemukiman Tepian Sungai yang Berkelanjutan Kasus Pemukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya	Peningkatan Kualitas Pemukiman Dengan Pendekatan Desain Pada Bantaran Sungai Mergan Di Kelurahan Kebonsari, Malang	Model Pemukiman Kawasan Tepian Sungai (Studi Kasus Sungai Kahayan Kota Palangkaraya)	Karakteristik Pemukiman Penduduk Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk (Studi Kasus di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut)
Lokasi	Sungai Kahayan- Palangkaraya	Sungai Mergan, Malang	Sungai Hahayan Kota Palangkaraya	Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut

Kajian Penelitian	<p>Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik pola pemukiman terbagi menjadi dua (1) Kampung di pesisir pantai, pola pemukiman terbetuk karena adanya potensi dan kendala lingkungan. Pantai landai dengan ombak yang tenang akan lebih dominan dipakai sebagai lokasi hunian. (2) Kampung sepanjang sungai pola pemukiman menggunakan sungai sebagai sarana transportasi, pola yang linier dengan orientasi mengikuti pola aliran sungai. Terdapat dua tipe pemukiman yaitu rumah lanting/terapung atau disebut pemukiman informal karena berada di atas air (tidak sesuai peruntukan tata ruang) dan rumah panggung disebut pemukiman formal karena memiliki Surat Keterangan Tanah (SKT).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah kelurahan Kebonsari memiliki potensi yaitu potensi alam dan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Potensi alamnya yaitu letak kelurahan Kebonsari yang berada di perbatasan antara Kota Malang dan Kabupaten Malang sehingga kelurahan ini menjadi gerbang keluar masuk antara kota dengan Kabupaten Malang. Pendekatan desain yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang terjadi diantaranya adalah pembuatan <i>septic tank</i> sesuai dengan acuan SNI untuk rumah tinggal sehingga buangan air kotor tidak masuk langsung kedalam sungai, perbaikan jalan dan penataan vegetasi disepanjang batas antara jalan setapak dan sungai agar warga dapat melewatinya dengan nyaman.</p>	<p>Hasil penelitian ini membagi dua bagian pola pemukiman, yaitu (1) kampung di pesisir pantai, pola pemukiman terbentuk karena adanya potensi dan kendala lingkungan, (2) kampung disepanjang sungai. Model pemukiman di tepian sungai kahayan adalah (1) rumah lanting/terapung terlihat pada musim hujan seolah-olah bangunan rumah berada di atas air, sedangkan pada musim kemarau, kawasan pemukiman ini akan terlihat berdiri di atas daratan, (2) Rumah panggung/tiang, dimana tiang-tiang bangunan terendam air pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau, tiang-tiang bangunan nampak kokoh diatas tanah.</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. karakteristik pemukiman Penduduk Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk (Studi Kasus di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. 2. Karakteristik sosial budaya dan ekonomi masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk (studi kasus di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut) 3. Faktor-faktor penyebab perumbuhan penduduk Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk (Studi Kasus di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut
Tahun	2016	2016	2014	2021

2.3 Pertanyaan Penelitian

2.3.1 Karakteristik pemukiman penduduk Daerah Aliran Sungai (DAS)

Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut

- 1 Bagaimana pola pemukiman di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut ?
- 2 Apakah bangunan pemukiman di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut bersifat permanen ?
- 3 Sudah berapa lama penduduk Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut bermukim ?

2.3.2 Karakteristik sosial budaya dan ekonomi masyarakat Daerah Aliran

Sungai (DAS) Cimanuk di Desa Leuwidaun Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut

1. Apakah pendidikan penduduk di desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut rendah ?
2. Apakah lingkungan yang semakin buruk dapat mengakibatkan lokasi pemukiman penduduk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut menjadi tidak layak ?
3. Bagaimanakan karakteristik pemukim penduduk Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut ?

2.3.3 Faktor-faktor penyebab perumbuhan penduduk Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk (Studi Kasus di Desa Leuwidaun Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut

1. Mengapa masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut lebih memilih bermukim di daerah dekat sSungai Cimanuk?
2. Apakah masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut lebih memilih bermukim disini karena harga lahan di daerah lain lebih mahal ?
3. Apakah masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut memilih bermukim disini karena lebih dekat dengan sumber air ?